

BAB1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat di masa kompetisi di bidang usaha sangat ketat. perihal ini pengaruhi perekonomian nasional ataupun internasional. dengan terdapatnya persaingan yang terus menjadi ketat industri di tuntut buat menguatkan fundamental industri sehingga mampu buat bersaing dengan industri lain. bila sesuatu industri tidak sanggup bersaing dengan industri yang lain hingga hendak menyebabkan penyusutan kinerja keuangan yang hendak berujung pada kesusahan keuangan ataupun financial distress. Identifikasi keadaan financial distress perihal yang berarti buat di identifikasi daripada kebangkrutan, sebab industri tentu hendak hadapi *financial distress* dulu setelah itu bangkrut(evanny indri hapasari, 2012).

Ada sejumlah hal yang membuat terjadi *financial distres* contohnya merupakan sales growth. Sales growth ialah perbandingan dapat mendeskripsikan batas indrustri untuk mempertahankan ekonomin indrustri.dengan adanya sales growth yang naik maka perusahaan akan lebih memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami *financial distres*.

Factor lain yang membuat terjadinya *financial distres* di perusahaan adalah laba bersih. Laba bersih ialah keuntungan dari kegiatan perdagangan yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya laba bersih yang naik maka keuntungan dari perusahaan lebih tinggi dan membuat perusahaan lebih unggul dari perusahaan dengan sektor yang sama dengan perusahaan mereka, maka dari itu laba bersih juga merupakan faktor penting untuk perusahaan bisa bertahan dari pesaingan perusahaan dengan sector yang sama.

Factor lain yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* di perusahaann adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kesanggupan perusahaan untuk melaksanakan utangnya yang dapat juga digunakan untuk memperlihatkan letak aset perusahaan.Dalam menggerakkan usaha, sebuah perusahaan harus memengang kewajibannya, contohnya adalah melunasi utang. Untuk perusahaan dengan likuiditas yang baik, kejadian berikut tidak menjadi hal besar. Apa bila perusahaan dengan likuiditas buruk,utang jangka pendek yang banyak akan menjadi masalah besar untuk perusahaan .

Factor lain yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* di perusahaann adalah leverage. Leverage yaitu cara lain yang lebih menyatakan pada utang. Di dalam dunia bisnis, leverage sesekali dikaitkan dengan pinjaman modal demi membiayai pembelian peralatan beserta asset yang lain.Adapun penjelasan leverage yang lain ialah meminjam modal untuk kebutuhan pengembangan bisnis.

Table 1.1
Fenomena (Dalam Jutaan Rupiah)

NO	Kode emiten	Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Neto	Total Liabilitas
1	WSBP	2018	1103473	8000149	7340075
		2019	806149	7467176	8536662
		2020	-4287311	2211413	9463129
		2021	-1943363	1380071	9660606
2	SMBR	2018	76072	1995808	2064408
		2019	30074	1999517	2088977
		2020	10982	1721907	2329287
		2021	51817	1751586	2351501
3	WTON	2018	486640	6930628	5744966
		2019	510712	7083384	6829449
		2020	123147	4803359	5118444
		2021	81434	4312853	5480299

Sumber: <https://web.waskitaprecast.co.id/annual-report.php/ind?ver=ind> ,
<https://semenbaturaja.co.id/laporan-tahunan-keuangan/> ,https://investor.wika-beton.co.id/annual_report.html

Pada tabel 1.1 Keadaan keuangan perusahaan bisa terlihat di informasi keuangan perusahaan dengan meneliti informasi keuangan pihak-pihak bisa terlibat mengetahui perusahaan tersebut sedang akan *financial distres* atau tidak. Laba bersih merupakan menjadi patokan keberhasilan perusahaan dalam mewujudkan tujuannya. Dari table 1.1 kita dapat melihat dari ketiga perusahaan di atas laba bersih perusahaan menurun dari tahun 2018 ke 2021 bahkan perusahaan dengan kode WSBP sampai minus, namun pendapatan neto perusahaan juga mengalami penurunan hanya perusahaan dengan kode SMBR yang mengalami kenaikan pendapatan neto. Bahkan dari total liabilitas juga kita dapat melihat kenaikan di ketiga perusahaan pada table 1.1 dari tahun 2018 ke 2021.

Pada fenomena serta latar belakang , peneliti melihat bahwa judul ini sangat menarik untuk diteliti “ **Pengaruh Sales Growth, Laba Bersih, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2018-2021)** ” .

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Menurut Whidiari Merkusiwati (2015:467) Sales Growth mempengaruhi negative serta signifikan pada *Financial Distres*. Serta Salest Growt kecil mendeskripsikan keterampilan industri dalam membuat profit yang turun akan berdampak pada keadaan *Financial Distres* perusahaan. Faktor ini menunjukkan rendahnya perkembangan penjualan dan membuat semakin berpeluang mengakibatkan keadaan *Finansial Distres* pada perusahaan.

Sales growth memperlihatkan ketidaksamaan penjualan di suatu periode . penjualan pada tahun saat ini atau tahun berikutnya yang memperlihatkan nilai kesuksesan atau tidak berhasil dari tahun

yang lalu mengakibatkan bisa menjadi dasar untuk tahun kedepan. Sales growth bisa berakibat pada financial distress disebabkan bisa menjadi dugaan perkembangan perusahaan di tahun kedepannya. Eminingtyas, Reta (2017).

1.2.2 Teori Pengaruh Laba Bersih terhadap Financial Distress

Menurut Penjelasan Standar Akuntansi Keuangan PSAK Nomor 1 informasi laba dibutuhkan bertujuan mengukur pertukaran kemampuan sumber daya ekonomis bisa jadi dimanfaatkan di masa yang akan datang menciptakan arus kas serta bertujuan membandingkan seberapa efektif industri untuk menggunakan sumber daya yang bertambah. (Rice, 2015).

1.2.3 Teori Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

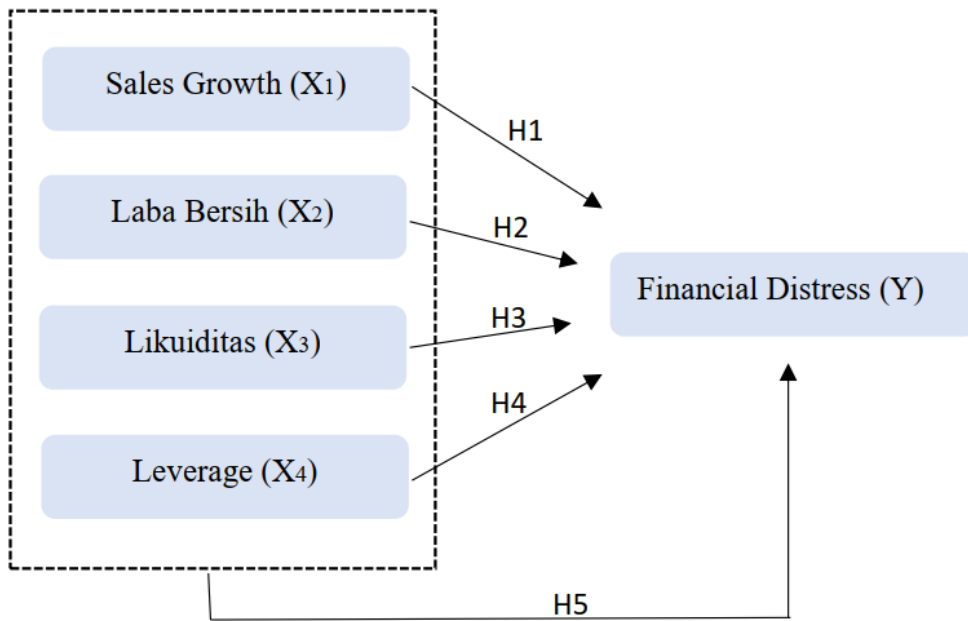
Dalam Kasmir (2013) ,Likuiditas yaitu perbandingan mendeskripsikan kekuatan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Hal tersebut berpengaruh untuk perusahaan dalam kebijakan deviden yang akan di bagikan.

1.2.4 Teori Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Pemakaian utang yang terlalu tinggi dapat mencelakakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) adalah perusahaan berada dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Irham, 2015:127). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak memakai utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang dampak dari utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika hal ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin tinggi.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013), rasio mendeskripsikan ikatan pada utang dan modal ialah leverage, rasio ini bisa melihat kekuatan perusahaan untuk melunasi utang dengan dibuktikannya oleh modal perusahaan.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Berlandasan kerangka konseptual, hipotesis seperti ini:

H1: Sales Growth mempengaruhi secara parsial kepada *Financial distress* (Studi pada industri sektor manufaktur terdapat di BEI tahun 2018-2021)

H2: Net profit mempengaruhi secara parsial kepada *Financial distress* (Studi pada industri sektor manufaktur terdapat di BEI tahun 2018-2021)

H3: Likuiditas mempengaruhi secara parsial kepada *Financial distress* (Studi pada industri sektor manufaktur terdapat di BEI tahun 2018-2021)

H4: Leverage mempengaruhi secara parsial kepada *Financial distress* (Studi pada industri sektor manufaktur terdapat di BEI tahun 2018-2021)

H5: Sales growth , Net profit , Likuiditas dan Leverage mempengaruhi secara simultan kepada *Financial distress* (Studi industri sektor manufaktur terdapat di BEI periode 2018-2021).